

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa diartikan sebagai sarana dalam berkomunikasi yang memiliki peran terpenting bagi manusia. Bahasa memiliki berbagai simbol, lambang, gerak tubuh, rambu-rambu, dan lain sebagainya yang bisa dijadikan alat atau media untuk saling berkomunikasi. Bahasa dapat dijadikan sebagai alat yang paling sentral bagi kelancaran komunikasi, karena bahasa dapat menyampaikan segala bentuk pemikiran manusia. Menurut Keraf dalam Solechah (2016: 1) mengemukakan bahasa memiliki kegunaan yang dijadikan sebagai pengekspresian diri, mengadakan integrasi, dan kontrol sosial.

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi memiliki keunikan, karena setiap kelompok masyarakat melakukan interaksi dengan bentuk bahasa masing-masing karena masyarakat pengguna bahasa terdiri dari kelompok yang dilihat berdasarkan strata sosialnya. Masyarakat dan bahasa termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik karena mempelajari tentang bahasa dan pemakainya (Hairunnisa, 2018: 1).

Manusia dapat memakai bahasa lebih dari satu pada saat melakukan kontak dengan manusia lain sehingga terjadi kontak antarbahasa. Pada kontak antarbahasa memungkinkan terjadinya percampuradukkan bahasa, yakni penggunaan bahasa pertama dan kedua yang dilakukan secara bersamaan. Alih kode dan campur kode merupakan wujud dari kontak bahasa.

Nababan dalam Widiyastuti (2015: 90) menyatakan alih kode merupakan suatu kejadian yang terjadi pada saat penutur mengalihkan penggunaan ragam bahasa satu ke ragam bahasa lainnya, atau dapat diartikan dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Misalnya, penutur C memakai bahasa Indonesia dalam berbicara, sedangkan penutur D memakai bahasa daerah dalam menjawab.

Bukan hanya alih kode, fenomena bahasa lain juga sering muncul yakni campur kode. Terbukti dari penelitian Sari, Rusminto, & Agustina (2017: 7) ditemukan 95 data. Pada penelitian Muallimah (2018:35) ditemukan 11 data campur kode berupa

serpihan kata. Penelitian Fauziyah, Itaristanti, & Mulyaningsih (2019:79) diperoleh data campur kode berupa frasa, klausa, idiom, baster, dan pengulangan kata.

Nababan dalam Marni (2016: 5) mengatakan jika campur kode menjadi peristiwa yang terjadi akibat percampuran kedua bahasa yang digunakan dalam waktu bersamaan. Misalnya penutur Z memakai bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Korea ketika berbicara. Hal tersebut, bisa terjadi akibat lawan tutur, situasi, ataupun yang lain. Alih kode dan campur kode dapat terjadi pada siapa saja, termasuk penggemar Korean pop.

Penggemar Korean pop menurut (Khairil, dkk, 2019: 14) adalah seseorang yang memiliki kecintaan terhadap musik-musik yang asalnya dari korea selatan, baik itu dari *sountrack* drama, *boy band*, *girl band*, ataupun solois. Menurut (Larasati, 2020) Indonesia menjadi negara ketiga yang paling ramai membicarakan K-pop di *Twitter* setelah Thailand dan Korea Selatan. Negara yang berada di urutan keempat yaitu Filipina, dilanjutkan oleh Amerika Serikat sebagai urutan kelima. *BTS* merupakan grup K-pop yang berada di posisi pertama yang paling banyak di bicarakan di *Twitter*. *BTS* atau *Bangtan Sonyeondan* memiliki penggemar bernama *Army*. Hal tersebut, membuktikan bahwa penggemar Korean pop di Indonesia banyak yang menggunakan akun *twitter* untuk mencari berita atau membuat tulisan tentang idolanya. Data tersebut dirilis oleh *#KPopTwitter* yang diambil sejak 1 juli 2019 sampai dengan 30 Juni 2020.

Tidak jarang penggemar Korean Pop membuat cuitan di *twitter* menggunakan alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi secara bersamaan dalam sebuah peristiwa sosiolinguistik sebagai wujud memperkaya bahasa. Alih kode dan campur kode tidak hanya bisa digunakan secara langsung di dunia nyata, melainkan bisa digunakan di dunia maya seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, *line*, *telegram*, dan lain-lain. Penggunaan alih kode dan campur kode menjadi fenomena bahasa pada segi nonformal, yakni dengan menyelipkan bahasa daerah ataupun bahasa asing.

Penggemar Korean pop menggunakan alih kode dan campur kode karena ingin terlihat lebih akrab dalam berkomunikasi antar sesama penggemar. Jadi, dalam hal ini anggota grup Korean Pop biasanya memiliki sebuah kata yang diciptakan dan akan diikuti oleh penggemar bahkan kata tersebut bisa sampai mendunia. Hal

tersebut menjelaskan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode bertujuan agar lebih bergengsi. Dibuktikan dengan menyelipkan kata atau istilah lebih populer yang diciptakan artis idolanya, sehingga menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut merupakan contoh dari pemakaian alih kode dan campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di *twitter*.

1. A : “*Excuse me @MnetMAMA, where is our Kim Seokjin? It is supposed to be 7 members not 6 members! As a big award show, before it’s aired, all the edits should be checked first.*”

B : “*Udah tuh lama tampilnya mereka, eh sekarang Kim Seokjin dihilangkan. Mau cari untung gak gini juga kali.*”

2. A : “*Congratulations! BTS telah meraih penghargaan terakhir, Daesang ke 4, Artist of The Year.*”

B : “*Serius tanya, total piala yang didapat berapa hyung?*”

Pada data (1) merupakan alih kode dari cuitan yang menggunakan bahasa Inggris, kemudian dibalas menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode ini termasuk ke dalam bentuk alih kode eksternal berupa kalimat. Pada data (2) merupakan bentuk campur kode *Outer Code Mixing*, karena dalam cuitan tersebut meyisipkan bahasa Inggris *Congratulations, Artist of The Year* dan bahasa Korea *hyung*.

Dari data di atas, penggemar Korean pop Indonesia menyebut kata *hyung* dalam komentarnya. *Hyung* dalam bahasa Korea Selatan yakni panggilan laki-laki kepada laki-laki lain yang lebih tua. Ketika kata *Hyung* tersebut menjadi kosakata gaul di Indonesia, penggunaannya sudah bukan untuk panggilan laki-laki kepada laki-laki lain yang lebih tua. Melainkan semua orang disebut dengan sebutan *Hyung*, laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu di dalam kembali mengenai wujud atau bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebabnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena di tengah maraknya budaya Korea yang masuk ke Indonesia muncul fenomena berbahasa, yakni alih kode dan campur kode dengan bahasa yang sangat beragam dan kosakatanya pun sangat unik. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Penggemar Korean Pop di *Twitter @armyindonesiaa2*.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis-jenis alih kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun *Twitter @armyindonesiaa2?*
2. Bagaimana jenis dan bentuk campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun *Twitter @armyindonesiaa2?*
3. Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun *Twitter @armyindonesiaa2?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka dapat dipaparkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis alih kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun *Twitter @armyindonesiaa2.*
2. Mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di akun *Twitter @armyindonesiaa2.*
3. Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan penggemar Korean Pop di *Twitter.*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik terkait bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di *twitter.*

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Penggemar Korean Pop

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait fenomena alih kode dan campur kode, serta faktor penyebabnya. Setelah mendapat

pengetahuan tersebut, penggemar Korean pop diharapkan bisa menyesuaikan penggunaan kosakata asing sesuai dengan arti dan konteks tuturannya.

b. Untuk Orang Tua

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi terkait pemakaian alih kode dan campur kode yang umum digunakan oleh remaja, khususnya penggemar Korean pop agar orang tua dapat memantau penggunaan bahasa yang digunakan anak-anaknya.

c. Untuk Siswa

Penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya kosakata asing agar memahami arti, serta dapat digunakan sesuai dengan konteks tuturannya. Penelitian ini juga, diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan informasi terkait wujud atau bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

d. Untuk Guru

Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi terkait menggunakan alih kode dan campur kode yang umum digunakan anak muda, khususnya penggemar Korean pop agar pendidik dapat memantau penggunaan bahasa yang digunakan peserta didik.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

